



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Multi-plot diterapkan dalam naskah film panjang “Titimangsa” dengan mengadaptasi beberapa ciri multi-plot dari Robert McKee maupun Peter F. Parshall. Ciri ataupun syarat tersebut antara lain multi-protagonis, setiap titik pertemuan memiliki motif, tidak memiliki plot sentral, dan tentunya terdiri dari beberapa perspektif yang berbeda karena multi-plot memang digunakan untuk menceritakan potret masyarakat secara lebih dinamis. Penerapan kesamaan tema utama sudah sesuai dengan berbagai pandangan yang berbeda, begitu juga dengan setiap titik pertemuan yang terhubung oleh motif tertentu.

Dalam penerapannya, naskah “Titimangsa” menggunakan 3 *act structure* yang memiliki porsi sama untuk masing-masing protagonis (multi-protagonis). Tema utama yang mengangkat tentang kepercayaan akan pamali semakin kaya dengan adanya tiga pandangan berbeda dari Maya, Marni, dan Lasmi. Ketiga tokoh protagonis ini bersinggungan dengan pamali dalam hal yang berbeda; Maya mengenai perjodohan, Marni mengenai kehamilan, dan Lasmi mengenai tanda hadirnya tamu yang dirindukan. Ketiga pandangan dan pengalaman berbeda ini digunakan untuk menceritakan potret masyarakat secara lebih dinamis.

Untuk dapat memunculkan keterhubungan dari tiga plot tersebut, dibutuhkan motif atau alasan. Terdapat tiga titik pertemuan yakni, antara plot

Maya dan Marni sebelum *inciting incident*, antara plot Marni dan Lasmi pada saat *beginning of ending (act III)*, dan pertemuan antara plot Marni, Lasmi, dan Maya pada *twist*. Setiap pertemuan tersebut memiliki alasan yang berhubungan dengan alur cerita sesudah ataupun sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam menyusun sebuah cerita dengan multi-plot dibutuhkan pengetahuan akan suatu tema besar secara menyeluruh. Hal itu dapat digunakan untuk memperkaya pandangan pada protagonis. Selain itu, setiap motif atau alasan saat setiap plot saling bertemu sangat dibutuhkan agar tidak terkesan dipaksakan untuk berjalan bersama.

5.2. Saran

Penulis membuat karya Tugas Akhir ini karena cukup akrab dengan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Jawa, khususnya pamali. Namun ternyata, setelah melalui proses riset ataupun studi pustaka, penulis menemukan kekeliruan pemahaman selama ini. Oleh karena itu, akankah lebih baik melakukan riset terlebih dahulu sebelum menentukan topik bahasan.

Namun demikian, penulis merasa lebih mudah dalam menulis naskah karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Entah itu dalam hal dialog berbahasa Jawa ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jadi, bagi pembaca yang ingin membuat naskah film panjang, pilihlah hal-hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pencarian teori ataupun penyusunan laporan penulis merasa sulit menemukan sumber yang cukup relevan, baik mengenai hal teknis, dalam hal ini teori multi-plot, ataupun mengenai konten, dalam hal ini primbon Jawa. Oleh karena itu, sebelum menentukan topik bahasan, ketersediaan materi atau sumber teori perlu menjadi pertimbangan.

